

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah alat transformasi budaya yang di dalamnya meliputi pengetahuan, bahasa, dan nilai-nilai religius dan lain sebagainya, yang menjadikannya masyarakat disekitarnya terdidik dan oleh pendidik agar masyarakat disekitarnya mejadi lebih cerdas, maju, dan menjadi masyarakat yang lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara dan sebuah kebutuahn setiap warga Negara yang tentunya menjadi sebuah alat untuk memajukan masyarakat sekitar.

Sistem pendidikan adalah kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan dengan tujuan yang jelas” (Nasir, 2005: 27). Sistem pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan, (Nasir, 2005:28). Sehingga sistem yang dimaksudkan di sini yaitu memadukan berbagai macam bahan seperti peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan sebagainya untuk mencapai sesuatu yang berharga atau bernilai. Menurut Halim dkk, (2005: 70-72) secara etimologi, manajemen berasal dari kata manage atau manus (latin) yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang ilmuwan yaitu George R Terry, 1972) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manajemen yaitu sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan. Ini semua dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan SDM, dan juga sumber daya lainnya. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa manajemen adalah *applied science* (ilmu aplikatif).

Tetapi jika melihat dari sejarah pendidikan di Indonesia khususnya pada masa penjajahan Kolonial Belanda dan Penjajahan Jepang, pendidikan di Indonesia sangat bertolak belakang dengan pendidikan pada masa sekarang, di mana saat Indonesia masih di bawah penjajahan Belanda dan Jepang masyarakat Indonesia tidak mendapatkan kebebasan untuk menempuh pendidikan, Sistem pendidikan masa kolonial dulu, sebenarnya tidak menguntungkan penduduk Indonesia, bahkan setelah penerapan kebijakan politik etis awal tahun 1900. Pihak pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah bagi penduduk pribumi hanya bertujuan untuk memperoleh tenaga atau buruh yang murah. Bisa menulis dan membaca saja sudah bisa menjadi juru tulis di perusahaan kolonial.

Setelah Indonesia merdeka walaupun keadaan sulit tetapi tetap mampu menghasilkan produk hukum tentang pendidikan yaitu, Undang-undang pendidikan nomor 4 tahun 1950 yang pada saat itu menteri pendidikannya adalah Mohammad Yamin, pada masa itu memberi penerangan posisi pendidikan sebagai landasan pembangunan masyarakat Indonesia secara nasional. Pada masa kemerdekaan kondisi sosial politik sangatlah tidak stabil, maka dari itu hal demikian sangatlah berpengaruh pada pola dan dinamika pendidikan nasional, melalui SK menteri pendidikan pengajaran dan kebudayaan No.104/Bhg.0 tanggal 1 Maret 1946, tujuan pendidikan berorientasi pada usaha menanamkan jiwa patriotisme yang rela berkorban untuk bangsa dan Negara

Penyebaran pendidikan di luar pulau Jawa berkaitan erat dengan misi Misionaris yang datang ke Indonesia. Diceritakan dalam buku "Borneo Almanak 1911-1955" bahwa kedatangan pertama misionaris di Kalimantan Barat pada tahun 1847 lalu selang berjalannya misi pada tahun 1882 pembukaan pertama sekolah misi di Singkawang, tercatat 324 orang katolik, 58 orang dinas sipil, 127 orang serdadu, dan 142 orang cina. Misi pendirian sekolah di mulai pada tempat misi pertama yaitu di Singkawang, selain melakukam misi di Singkawang para misionaris juga melakukan Misi di seluruh daerah dan desa yang ada di Kalimantan Barat seperti

tercatat pada tahun 1928 dari tanggal 15-20 April para misionaris yang di pimpin oleh Pater. Beatus, dan di dampingi satu dokter dari Singkawang, serta dua orang Suster, Muder Edwina dan Suster Theodorea melakukan perjalanan misi dan menangan pengobatan penyakit kusta di Temiang Landak dan di Darit.

Penelitian ini mencoba mengungkapkan sejarah pendidikan yang ada di Kalimantan yang banyak tidak diketahui bahkan banyak tidak tercatat dalam sejarah Indonesia, alasan peneliti melakukan penelitian ini karena untuk menjawab apakah sebelum atau sesudah kemerdekaan di Kalimantan Barat khususnya di Menyuke sudah menerima pendidikan dan apakah ada sekolah yang sudah berdiri., karena selama ini sejarah banyak berkisah sekitaran yang terjadi di sekitar pulau Jawa dari sejarah budaya bahkan pendidikan, sejarah berfokus pada sejarah pendidikan di Jawa dan pada penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pendidikan yang terjadi di Kalimantan Barat pada periode 1947 yaitu pasca kemerdekaan, jika di telusuri pada peristiwa sejarah, Kalimantan sudah berkembang sistem pendidikan Pada masa kolonisasi dimana terbukti dengan berdirinya sekolah-sekolah seminari di Kalimantan khususnya di kota Singkawang.

Sejarah Sekolah Rakyat Kayuara dianalisis terutama dengan model periodik. Namun begitu, ketika dikaitkan dengan peran dan kiprah dalam konteks ke Indonesiaan tampaknya kajian periodisasi ini cenderung general. Pihak Misionaris mempunyai peran dan kiprah yang luar biasa dalam mensukseskan pendidikan di Kabupaten Landak. Dengan demikian, sangat menarik apabila Sekolah Rakyat Kayuara dibahas mulai dari periodisasi sejarah kemunculannya hingga masa-masa perkembangannya. Kemudian dalam periodisasi tersebut dikorelasikan dengan peran dan kiprahnya saat itu. Sebab, dengan mengetahui perjalanan sejarahnya seperti itu, maka akan mudah menggambarkan sejauh mana kiprah, peranan, atau sumbangsi yang telah diberikan Sekolah Rakyat Kayuara

terhadap pendidikan di Kabupaten Landak Khususnya Kecamatan Menyuke.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengkaji Sekolah Rakyat Kayuara berdasarkan pendekatan historis-periodik lewat studi pustaka dengan menggunakan deskriptif analitis, yaitu memetakan periode Sekolah Rakyat Kayuara itu berdasarkan alur sejarahnya supaya lebih objektif-spesifik dan mudah dipahami. Selain itu tulisan ini dimaksudkan agar mendapatkan pemahaman yang utuh tanpa ada unsur pemihakan kepada siapapun tentang Sekolah Rakyat Kayuara. Berdasarkan analisis historis-periodik melalui studi pustaka sejarah Sekolah Rakyat Kayuara di Indonesia dibagi menjadi tiga periode, yaitu masa kemerdekaan dan orde lama, orde baru, dan reformasi. Sedangkan perannya adalah sebagai inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan Kabupaten Landak, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Sekolah Rakyat Kayuara?
2. Bagaimana perkembangan Sekolah Rakyat Kayuara?
3. Bagaimana dampak berdirinya Sekolah Rakyat Kayuara?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian menguraikan mengenai tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk Mengetahui sejarah pendidikan di kalimantan Barat.
2. Untuk Mengetahui latar belakang berdirinya sekolah rakyat kayuara.
3. Untuk Mengetahui perkembangan Sekolah Rakyat Kayuara.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan yaitu sebagai berikut:

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat. Khususnya, sejarah pendidikan di Kabupaten Landak. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan wadah pembelajaran sejarah bagi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Landak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan secara informasi kepada pembaca. Sehingga dalam hal ini pembaca tidak lagi miskin ilmu pengetahuan sejarah. Terutama tentang “Sejarah Pendidikan Kabupaten Landak”. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi sumber-sumber tentang sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat secara khusus di Kabupaten Landak untuk dijadikan sebagai referensi baru bagi sumber belajar dalam dunia pendidikan, masyarakat umum dan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

1) Dengan adanya penelitian ini dapat melatih kemampuan menulis yang lebih baik sesuai dengan tata penulisan dalam karya ilmiah.

2) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta kemampuan peneliti menjadi lebih luas dan sistematis.

3) Dengan adanya penelitian ini dapat membuat peneliti untuk lebih kreatifitas dalam menggali dan menemukan Sejarah Lokal yang ada di Kabupaten Landak

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah laporan penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahannya yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu:

1. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal difokuskan pada hal-hal yang berkenaan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa bagaimana proses berdirinya Sekolah Rakyat Kayuara pada, sejarah pendidikan yang ada di kecamatan Menyuke Kabupaten Landak, rentang tahun pada 1947-2005 . Dimana berdiri dan berkembangnya sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak khususnya Sekolah Rakyat Kayuara 1947, yang berdiri dan berkembang pasca kemerdekaan Indonesia dan sangat erat kaitannya dengan peran Misionaris yang melaksanakan pelayanan agama di daerah-daerah di pedalaman Kabupaten Landak.

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial/wilayah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu wilayah atau tempat yang menjadi suatu objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada sejarah berdirinya Sekolah Rakyat Kayuara 1947 Sejarah Pendidikan Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Dan penelitian akan di fokuskan di Kecamatan Menyuke Desa Kayuara. Alasan dipilihnya Kecamatan Menyuke Desa Kayuara sebagai tempat yang menjadi fokus penelitian adalah karena di Kecamatan Menyuke Desa Kayuara tempat berdirinya Sekolah Rakyat itu sendiri. Selain itu di Kecamatan Menyuke juga banyak terdapat informan sebagai sumber primer dan sekunder yang diperlukan kemudian, alasan selanjutnya karena ordo Misionaris yang mendirikan sekolah rakyat kayuara masih berdiri di kecamatan Menyuke dan telah menjadi pusat pelayanan agama yang di sebut Paroki Santo Agustinus Dan Matias Darit.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses dengan cara-cara atau langkah-langkah yang terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dikembangkan dan dibuktikan dengan data yang valid. Salah satu jenis penelitian yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia adalah penelitian sejarah. Penelitian ini penting terutama dalam menggambarkan atau memotret keadaan atau kejadian masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat mendatang.

Pada umumnya yang disebut dengan metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur (Pranoto 2014:11) Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang digunakan untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekam dan peninggalan di masa lalu (Gootschalk, 1986:32) metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana mengetahui sejarah (Sjamsuddin 2012:13) Adapun langkah-langkah dalam metode secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menurut Daliman (2012:52) kata Heuristik berasal dari bahasa Yunani "heurisken yang berarti mencari atau menemukan. Jadi dapat diartikan bahwa dalam proses penelitian harus menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya yang sesuai dengan fakta yang terjadi baik informasi lisan maupun tertulis. Kegiatan heuristik merupakan kegiatan awal didalam melakukan penelitian sejarah. Kegiatan mengumpulkan data ini untuk melakukan

observasi objek-objek sejarah yang akan diteliti baik berupa benda atau literatur-literatur yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon (perekam), yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (saksi pandang mata) menurut Jhon W. Best, sumber primer adalah cerita atau catatan para saksi mata, dari data yang diperoleh tersebut saksi mata atau pengamat dan juga bisa catatan saksi mata yang mengetahui sejarah berdirinya sekolah rakyat Kayuara sejarah pendidikan Menyuke 1947.

Termasuk dalam klarifikasi sumber primer dalam bentuk tulisan adalah arsip, surat-surat, buku harian, pidato, sertifikat, surat edaran, laporan Koran, laporan penelitian dan rekaman terhadap peniuggalan-peninggalan dari seseorang atau kelompok orang dalam bermasyarakat dalam suatu periode yang tidak sengaja dimasukan sebagai bukti (evidence) atau kesaksian (witness) (Daliman, 2012:55). Adapun yang menjadi sumber primer dalam bentuk lisan dalam penelitian ini orang yang mengetahui dengan pokok permasalahan yang akan diteliti yakni di Masyarakat Kayuara.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang itu sendiri sumber primer yang peneliti gunakan dalam penulisan ini yaitu oral history terhadap pelaku sejarah yang masih hidup dan dijadikan sebagai informasi dalam penelitian ini. Selain itu penelitian juga akan mewawancarai beberapa guru yang pernah mengajar di sekolah rakyat kayuara dan masyarakat yang pernah bersekolah di sekolah rakyat kayuara yang memang dianggap mengerti dengan permasalahan yang sedang diteliti salah-satunya

yaitu bapak F.Langget (85 tahun) merupakan siswa angkatan kedua di sekolah rakyat kayuara. Namun karena keterbatasan informan peneliti mengambil sumber primer dengan mengumpulkan beberapa sumber utama yang mendukung sumber penelitian yang akan di teliti seperti SK pendirian sekolah, arsip sekolah, dan kurikulum sekolah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder di sampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipasi suatu peristiwa sejarah penulisan sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain (Daliman2012:55) di bandingkan dengan sumber primer, sebagai sumber sejarah sekunder bersifat agak lemah, karena selalu ada kemungkinan terjadinya distorasi dalam proses komunikasi antara tangan pertama dan tangan kedua. Buku-buku referensi seperti kamus adalah contoh sumber sekunder, karena ditulis lama setelah terjadinya peristiwa yang sebenarnya. Buku-buku teks sejarah termasuk sebagai sumber sekunder (Daliman 2012:56).

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang saksi mata atau saksi tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut. Namun itu tidak berarti bahwa sekunder tidak penting. Kadang-kadang sumber sekunder sangat berguna untuk memahami secara tepat dan mendalam mengenai latar belakang dan sumber-sumber dan dokumentasi sezaman (Daliman, 2012:57)

Pengumpulan sumber sekunder seacara lisan dapat melakuka wawancara dengan saksi sekunder, informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber sekunder yang peneliti kumpulkan sebagai berikut:,Bapak Sukirman (56 tahun) salah satu kepalasekolah,S.Jami(76). Pernah bersekolah di sekolah rakyat

kayuara dan pernah menjadi kepala sekolah pada tahun 1960-an Selain itu penelitian ini juga berupa, kearsipan dari pastor paroki santo Agustinus dan Matias Darit, Sedangkan untuk sumber sekunder peneliti adalah Bapak Matias (55 tahun) salah satu anak dari tokoh adat Alm, Bugas beliau adalah orang pertama yang membangun relasi dengan para Misionaris.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber merupakan satu langkah yang bertujuan untuk menyingkirkan beberapa bukti-bukti yang tidak otentik. Kritik sumber meneliti tentang kebenaran baik bentuk maupun isinya. Sjamsuddin (2012:103) mengatakan dalam mencari kebenaran sejarahwan diharapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dalam proses ini ada dua langkah verifikasi

a. Kritik Eksternal

Kritik ekstren merupakan suatu penelitian atas usul-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah di ubah orang-orang tertentu atau tidak, (Sjamsuddin, 2012:105). Eksternal mengacu pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber, (Pranoto, 2010:36). Kritik sumber ekstrn ini merupakan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang di pakai. Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang di peroleh, sumber yang di pakai dari buku yang bersangkutan saling di perbandingan juga.

Kritik eksternal yang di lakukan peneliti adalah dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumem yang di peroleh, sumber yang di pakai dari buku yang bersangkutan saling di perbandingan juga. Hal ini perlu untuk di

lakukan karena setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber tertulis, yang di lakukan dengan cara menilai dengan cara apakah sumber-sumber yang peneliti peroleh merupakan sumber yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji atau tidak.

Setiap sumber yang peneliti dapat, maka langsung cek bahan dari sumber tersebut. Kritik eksternal di lakukan pula terhadap narasumber yang di wawancarai. Hal ini di lakukan agar di ketahui apakah penuturan narasumber dapat di percaya atau tidak. Lucey dan Sjamsuddin (2012:104). Mengatakan sebelum sumber-sumber sejarah dapat di gunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus di jawab dengan memuaskan:siapa yang menjadi narasumber dalam proses wawancara, dimana kejadian peristiwa tersebut, kapan terjadinya peristiwa tersebut, mengapa perlu dilakukan wawancara, bagaimana proses terjadinya wawancara?

Kritik eksternal memiliki fungsi negative, artinya dengan kritik eksternal penelitian berusaha menjauhkan diri dari penggunaan bukti atau dokumen yang digunakan (Daliman, 2010:67) setelah dilakukan kritik eksternal, langkah kedua yakni melakukan kritik terhadap sumber untuk mengetahui kebenarannya sumber yang berhubungan atau bertentangan satu sama lain, perlu dilakukan kritik eksternal. Dalam kritik sumber penelitian harus melakukan perbandingan atau sumber primer yang dapat di dapatkan saat wawancara dengan sumber sekunder yang juga informan serta reverensi tertulis.

Berikut kritik sumber yang peneliti kumpulkan dengan kegiatan wawancara. Matias berumur 55 tahun salah satu anak dari kepala adat yang pertama kali menerima para misionaris untuk tinggal di desa kayuara dipilih sebagai narasumber karena dirasa sangat relevan dan cocok untuk bisa menjawab sejarah berdirinya

sekolah rakyat kayuara, F.Langget berumur 85 tahun salah satu siswa pertama di sekolah rakyat kayuara dipilih sebagai narasumber karena dirasa sangat relevan dan cocok untuk menjawab sejarah dan perkembangan sekolah rakyat kayuara, M Laurensius berumur 80 tahun siswa angkatan ke 3 dan pernah menjadi kepala sekolah pada masa orde baru di atas tahun 1965 di pilih sebagai narasumber karena dirasa sangat relevan untuk menjawab tujuan dan latar belakang didirikannya sekolah rakyat kayuara, S.Jami berumur 76 tahun salah satu siswa sekolah rakyat kayuara dan pernah menjadi guru pada tahun 80-an dipilih sebagai narasumber karena dianggap sangat cocok untuk menjelaskan perubahan kepemilikan sekolah yang awalnya berdiri sekolah dinaungi oleh yayasan Misionaris ordo kaffusin dan setelah tahun 1980-saat ini menjadi sekolah dasar subsidi yang dikelola oleh Negara Indonesia dan sudah masuk sekolah negeri Indonesia, Siye berumur 60 salah satu guru di sekolah SD Subsidi dipilih sebagai narasumber karena dirasa sangat cocok untuk menjawab dampak dan sumbangsi dari berdirinya sekolah rakyat kayuara dari tahun 1947 sampai saat ini bagi pendidikan dan social di masyarakat Menyuke.

b. Kritik Internal

Kritik intern adalah kritik yang mengacung pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dari dokumen ini dapat di percaya, tidak di manepulasi mengandung bisa dikecohkan, dan lain-lain, (Pranoto, 2010:37). Kritik intern ditunjukkan untuk memahami isi teks. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melaksanakan kritik sumber baik ekstern maupun intern adalah menetapkan kotensitas nya dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah. Kritik intern merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi, (Sjamsudin, 2012:103). Kritik intern merupakan kritik

yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang berupa buku-buku kepustakaan di lihat isi nya relevan dengan permasalahan yang di kaji serta dapat atau tidak akan kebenaran dari data tersebut

Kritik intern mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan pergeseran Pada tahap kritik intern untuk mengkritisi hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan isi data yang peneliti peroleh dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan satu dengan informan yang lain (cross check). Perbandingan jawaban tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil satu kesimpulan mengenai keterangan yang di berikan oleh para informan tersebut akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang di ajukan. Hal ini dilakukan karna ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari isi atau data sumber tersebut masih relevean atau tidak.

3. Interpretasi (penafsiran fakta sejarah)

Interpretasi adalah penafsiran dari tata atau sumber yang diperoleh dan dengan hasil-hasil tersebut, interpretasi sering disebut sebagai akar subjektivitas oleh karena itu interpretasi harus bersifat logis dan harus menghindari hal-hal yang bersifat subjektif. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sistematis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini di lakukan agar faktak-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian dapat di katakan sebagai proses memaknai fakat. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan selengkap mungkin ketiga fakta (mentifact, socifact, dan artifact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakat tersebut menampakkan koherensinya.

Interpretasi atau penafsiran merupakan analisis dan sintesis ke dua yang dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi, (Kuntowijoyo, 2013:78). Menjelaskan mengenai interpretasi, yang

mengungkapkan bahwa “sejarah: menafsirkan, memahami, mengerti. (Kuntowijoyo, 2008:2-3).

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas maupun masa lampau, (Daliman, 2012:82-83). Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara, menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkannya dengan sumber-sumber skunder. Selain itu kegiatan ini untuk menghasilkan adanya hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Sehingga penulisan kisah sejarah nantinya akan mudah untuk di pahami dan dimengerti oleh pembaca. interpretasi adalah, tafsiran terhadap cerita sejarah, fakta yang telah di kumpulkan, (Pranoto, 2010:54).

Kegiatan interpretasi memerlukan dua tahapan yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan jika sebuah sumber sejarah yang ditemukan mengandung beberapa kemungkinan dan data tersebut perlu di komparasikan, sedangkan sintesis merupakan gabungan dari beberapa fakta dalam rangkaian sejarah berdasarkan urutan waktu dan kegiatan . dalam proses interprasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu inrterpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna jika peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui dalam sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian akan mengetahui situasi perilaku, tindakan dan tempat peristiwa itu.

4. Historiografi

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang didapat dengan menempuh proses menguji dan menganalisa melalui sumber-sumber yang telah dipaparkan.

yang telah dilakukan atau yang telah diteliti. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan), penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, kesimpulan, penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek historis (menyeluruh).

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa atau pemberian tafsiran interpretasi kepada kajian tersebut, (Wortoyo, 2012: 7).

Sebagai tahap akhir penulisan skripsi ini, peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah kisah yang dituangkan dalam bentuk penelitian. Historiografi atau penelitian sejarah ialah cara untuk merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh, (Kuntowijoyo, 2013: 80-81). Dalam tahapan ini peneliti berusaha menyajikan penulisan sejarah sebuah kisah, sehingga terbentuk tulisan yang utuh dan bisa dipertanggungjawabkan sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh. Penyajian peneliti secara garis besar terdiri atas tiga bagian, yaitu: Pengantar, Hasil penelitian, dan Kesimpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu

bab dengan bab yang lain harus ada pertaliannya yang jelas, (Abdurrahman, 2007: 76-78).

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis, layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarik kesimpulan memiliki validitas dan realibilitas yang memadai atau tidak dan sebagainya. Jadi, penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, (Wartoyo, 2012: 108).

Sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisa karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi.

(Sjamsuddin, 2012: 121). Di jelas bahwa nantinya didalam penulisan hasil penelitian ini menjadi sebuah skripsi, tentunya peneliti

tidak hanya mengandalkan sumber-sumber primer ataupun sekunder, melainkan kemampuan peneliti untuk memilah dan menganalisis data tersebut sehingga menjadikannya ilmiah yang pantas dibaca, menjadi komponen yang tidak bisa diabaikan didalam penulisan skripsi ini nantinya, karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis. Sedangkan pengertian lain historiografi adalah suatu kegiatan intelektual untuk memahami sejarah hal itu menjurus bahwa historiografi adalah proses terakhir dari metode historis. Historiografi adalah bagian inti dari suatu penelitian. Didalamnya memuat bab-bab yang berisi uraian serta pembahasan masalah yang sedang diteliti. Dalam bab-bab ditunjukkan kemampuan peneliti dalam mengkaji serta menyajikan data dari sumber yang diperoleh.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan sejarah terdiri dari empat bab yang akan disusun, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 Berisikan Perencanaan

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Ruang Lingkup Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Sistematika Penulisan
8. Kajian Pustaka

BAB II Berisikan tentang Bagaimana latar belakang berdirinya Sekolah Rakyat Kayuara . Diantaranya membahas:

1. Sejarah berdirinya sekolah rakyat kayuara
2. Tujuan didirikannya sekolah rakyat kayuara

BAB III Berisikan tentang Bagaimana perkembangan Sekolah Rakyat Kayuara . Diantaranya membahas:

1. Dari yayasan PERUM menjadi yayasan YPMKB
2. Dari Sekolah Rakyat menjadi SDS kayuara
3. Dampak dari berdirinya sekolah

BAB IV Penutup yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

H. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Tinjauan pustaka Merupakan sebagai kajian teoritis, yang akan dapat membantu peneliti melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan “Sekolah Rakyat Kayuara 1947 Sejarah Pendidikan Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak” dan dampaknya terhadap pendidikan di Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Dan sebagai bahan penelti melakukan perbandingan dengan pertimbangan dalam memeilih teori-teori yang relevan, yang berdasarkan dari hasil kajian sumber-sumber tertulis baik buku maupun skripsi yang isinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian antara lain:

Buku pertama berjudul Sejarah Pendidkan Indonesia yang ditulis oleh Syaharuddin dan Heri Susanto Pada tahun 2019. Buku ini menceritakan tentang pendidkan dari masa Kolonial sampai pada masa Reformasi. Adapun kelemahan buku ini adalah tidak menceritakan pendidkan yang ada di Kalimantan Barat pada periode tersebut sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana pengaruh pendidkan untuk masyarakat sekitar, khususnya masyarakat di Kabupaten Landak, Kecamatan Menyuke,Desa Kayuara.Buku kedua diambil dari Indonesia Belajar

Membangun Pendidikan Indonesia terbitan wacana tahun 2004 dengan editor Agus Salim. Dalam rangkuman secara singkat buku ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah ujung tombak dalam setiap komunikasi atas perbedaan masing-masing pendidikan sekolah dini harus memberi kesadaran normatif kepada anak didik tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Buku ketiga yang diambil dari Sejarah Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Prof.Dr.S.Nasution,M.A buku ini menceritakan awal mula berdirinya sekolah-sekolah sampai perguruan tinggi di Indonesia dengan cukup rinci yang disertai latar belakang berdirinya sekolah, kurikulum, lama belajar, dan guru yang dijadikan sebagai pengajar di sekolah pada masa itu. Kelebihan dari buku ini adalah, buku ini menjelaskan secara detail terkait proses perkembangan pendidikan di Indonesia mulai dari perkembangan dan perubahan di setiap kurikulum, jumlah guru per-periode, jumlah siswa per-periode dan jumlah mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum di setiap periode.

Buku keempat berjudul "Borneo Almanak" 1911-1955, buku ini menjelaskan misi dan perjalanan misionaris Barat di Kalimantan Barat. Buku ini menceritakan perjalanan misi Misionaris dalam menyebarkan agama katolik dan mendirikan sekolah-sekolah yang ada di daerah Kalimantan Barat. Alasan memilih buku ini menjadi sumber referensi peneliti karena buku ini mampu menjelaskan dan membantu peneliti dalam menjawab bagaimana awal mula berdirinya sekolah-sekolah di Kalimantan Barat khususnya di kota Singkawang dan buku ini juga menjelaskan proses perkembangan sekolah-sekolah di wilayah Kalimantan Barat.

Penelitian ini memerlukan teori pendukung guna membantu peneliti melihat kajiannya secara menyeluruh dengan berbagai sudut pandang ilmu bantu. Adapun teori yang di gunakan adalah :

2. Teori Pendidikan

Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan. Teori pendidikan dapat dilihat dari 3 segi yaitu bentuk, isi, dan asumsi pokok (Mudyaharjo, 2001: 75). Dari segi bentuk, teori pendidikan adalah sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan, dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan. Dari segi isi, teori pendidikan adalah sebuah sistem konsep-konsep tentang peristiwa pendidikan. Konsep yang ada berperan sebagai asumsi atau titik tolak pendidikan dan ada yang berperan sebagai definisi atau keterangan yang menyatakan makna. Sedangkan asumsi pokok pendidikan meliputi: Pendidikan aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya, Pendidikan normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik, Pendidikan suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.

Teori-teori pendidikan seyogyanya bercermin dari praktik pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam praktik pendidikan dapat mengimbas pada teori pendidikan. Sebaliknya, perubahan dalam teori pendidikan pun dapat mengimbas pada praktik pendidikan. Menurut (Sadulloh, 2011: 90). Terkait dengan upaya mempelajari pendidikan sebagai teori dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya. Pendekatan sains yaitu suatu pengkajian pendidikan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu sebagai dasarnya. Cara kerja pendekatan sains dalam pendidikan yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip dan metode kerja ilmiah yang ketat, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif sehingga ilmu pendidikan dapat diiris-iris menjadi bagian-bagian yang lebih detail dan mendalam. Melalui

pendekatan sains ini kemudian dihasilkan sains pendidikan atau ilmu pendidikan, dengan berbagai cabangnya Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan dilakukan melalui metode berfikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang pendidikan. Terdapat beberapa aliran dalam filsafat, diantaranya: idealisme, materialisme, realisme dan pragmatisme (Ismaun, 2001: 70).

Aplikasi aliran- aliran filsafat tersebut dalam pendidikan kemudian menghasilkan filsafat pendidikan, yang selaras dengan aliran-aliran filsafat tersebut. Filsafat pendidikan akan berusaha memahami pendidikan dalam keseluruhan, menafsirkannya dengan konsep-konsep umum, yang akan membimbing kita dalam merumuskan tujuan dan kebijakan pendidikan. Kajian tentang filsafat pendidikan selanjutnya dihasilkan berbagai teori pendidikan, diantaranya: perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. (Mudyaharjo, 2001 : 71).

Perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, essensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan

individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses.

Rekonstruktivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Disamping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Pendekatan religi yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan. Cara kerja pendekatan religi berbeda dengan pendekatan sains maupun filsafat dimana cara kerjanya bertumpukan sepenuhnya kepada akal atau ratio, dalam pendekatan religi, titik tolaknya adalah keyakinan (keimanan). Pendekatan religi menuntut orang meyakini dulu terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam agama, baru kemudian mengerti, bukan sebaliknya.

3. Teori perubahan sosial

Secara kronologis penggunaan teori sosial dalam kajian sejarah itu, sebagaimana di jelaskan weber, memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektif, (Abdurrohman, 2007 :23). Oleh karena pemahaman teori sosial tersebut lebih bersifat subjektif. Jadi teori yang digunakan ini adalah sebagai ilmu yang sesungguhnya yang bermuara pada pendekatan yang dapat di perasionalkan dengan bantuan seperkap konsep.

Ilmu-ilmu sosial lah mengalami perkembangan, sehingga menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analitis yang relevan sekali untuk keperluan analisis historis. Dampak perkembangan pesat ilmu-ilmu sosial juga menyentuh disiplin sejarah serta mempengaruhi pertumbuhannya, (Kartodirdjo, 2014:36). Ilmu menyediakan alat-alat teoritis dan konseptual baru sehingga terbukalah perspektif baru.

Dalam hal mengkaji gejala-gejala sosial di masa lampau, ilmu sejarah dapat menggunakan pendekatan baru untuk menyoroti berbagai dimensi gejala tersebut. Ilmu sosial seperti sosiologi, politik dan antropologi mulai memasuki bidang sejarah, antara lain untuk mengkaji fenomena sosial, politik, dan kultural masa lampau yang merupakan pendekatan ilmu sosial dalam sejarah struktur sosial masyarakat perlu mendapat perhatian dalam membahas sejarah sosial.

Lapisan masyarakat kota dan desa di cermati untuk melihat golongan-golongan sosial yang beragam seperti elite, bangsawan, pedagang, buruh, petani, seniman. Tidak dilupakan golongan tak tersentuh, yaitu golongan miskin, gendangan dan penjahat. Di sisi lain, ada juga masyarakat yang bergaya hidup mewah dan konsumtif seperti yang ditunjukkan dalam arsitektur rumahnya, pakaian, hobi, kendaraan, dan seni sastranya. Jelas, hal ini semua menunjukkan latar belakang kehidupan sosial ekonominya. Sangat penting dilakukan dalam sejarah sosial adalah perubahan-perubahan. Perubahan itu membawa corak dan warna sendiri yang memutus kelangsungan dari sistem sosial yang sudah ada. (Pranoto, 2010:67-68).

Masyarakat pada dasarnya yang telah menempati suatu daerah yang telah diatur oleh suatu peraturan, maka masyarakat akan mengalami struktur perubahan sosial yang lebih baik. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui jika dikaji oleh teori perubahan sosial sebagaimana dalam sejarah sosial masyarakat di kerajaan tanjung pura. Perubahan sosial merupakan perubahan

kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa, (Djazifah, 2012:30).

Perubahan-perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dalam lembaga sosial atau sarana kehidupan yang lama dianggap tidak pandai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. (Soemardjan, 2000:85) mengatakan bahwa secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu:Perubahan yang berasal dari masyarakat.

a. Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Pertambahannya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lainnya terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

b. Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu mengetahui baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar ke masyarakat, di kenal, di akui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perbuatan sosial.

Menurut Koentjaraningrat faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah kesadaran dari orang perorangan karena kekurangan dalam kebudayaannya, kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaannya, perangsang bagi aktivitas-aktivitas pencipta dalam masyarakat.

c. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Pertentangan (konflik) ialah masyarakat Pertentangan dalam nilai dan norma-norma politik, etnis, dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial budaya secara luas. Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat-istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan bila individu-individu tersebut beralih dari nilai, norma dan adat-istiadat yang telah diikutinya selama ini. Pemberontakan atau revolusi dapat merombak seluruh aspek kehidupan sampai pada hal-hal yang mendasar seperti yang terjadi pada masyarakat Inggris, Perancis, dan Rusia